

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kota di Indonesia, bahkan di dunia memiliki struktur tata ruang kota yang berbeda-beda. Struktur tata ruang kota ini sangat penting bagi masa depan kota tersebut, karena akan berpengaruh terhadap segala sektor, seperti sektor ekonomi, pendidikan, budaya, dan teknologi.

Setiap perencanaan pembangunan penataan ruang kota, baik itu pembangunan gedung, sekolah, pabrik, ruang publik dan lain-lain, tidak terlepas dari lokasi di suatu wilayah. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1988 : 129-130) “Penentuan lokasi pemukiman, pusat kegiatan, proyek, pelayanan, dan lain-lain, merupakan persoalan pokok bagi kelangsungan pusat-pusat kegiatan pembangunan tadi dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat serta kehidupan pusat kegiatan yang bersangkutan”.

Lokasi satu dengan yang lainnya saling berhubungan, hal ini disebabkan adanya interaksi antar lokasi tersebut. Interaksi ini disebabkan oleh adanya kebutuhan yang saling melengkapi. Menurut A. Eni dan H. Tri (2012) “Interaksi wilayah merupakan hal yang penting dilakukan karena setiap wilayah tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri”.

Lokasi tidak lepas dari aksesibilitas, sarana, dan prasarana. Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam penentuan suatu lokasi. Seperti yang dikatakan oleh Athilla (2011) dalam makalahnya yang berjudul *Aksesibilitas* “Tak jarang aksesibilitas menjadi faktor yang sangat penting untuk menentukan tempat tinggal, tempat bekerja ataupun untuk alasan pendidikan”.

Aksesibilitas yang dimaksud disini adalah jaringan jalan yang akan memudahkan masyarakat dalam mengunjungi lokasi yang akan dituju. Sedangkan sarana dan prasarana yang dimaksud adalah berupa fasilitas yang seharusnya ada, seperti kendaraan, tempat parkir, gedung, tempat sampah, toilet dan lain-lain.

Salah satu pembangunan yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah pembangunan ruang publik. Ruang publik memiliki peranan yang sangat penting bagi kualitas kehidupan perkotaan. Peranan ruang publik ini berfungsi sebagai ruang aktivitas masyarakat seperti olah raga, bersantai dan rekreasi. Seperti yang dikatakan oleh Darmawan (2007) dalam pidato pengukuhan guru besar dalam Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang berjudul Perencanaan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota “Ruang Publik berperan sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau kelompok”.

Namun, pada kenyataannya ruang publik diperkotaan semakin berkurang karena alasan kepentingan bisnis. Sari (2014) mengatakan “Salah satu penyebab terus berkurangnya ruang publik taman kota yaitu pembangunan gedung komersial seperti pusat perbelanjaan, hotel, apartemen, dan gedung lainnya”.

Gejala ini dapat diamati dari aktivitas sosial seperti berkurangnya ruang publik yang berupa taman bermain dan lapangan olahraga, terlihat dari gejala banyaknya anak-anak yang bermain sepak bola, bersepeda maupun layang-layang di median jalan, di bawah *fly over* atau di bantaran sungai. Begitu pun Hamid (dalam Saragih, 2010) mengatakan, ‘Seorang pemerhati dan peneliti hak anak, menyimpulkan dari penelitiannya tentang Persepsi Anak Terhadap Kota, bahwa sebagian besar anak di kota melakukan aktivitas bermain pada tempat-tempat yang tidak resmi (misalnya jalan, dan bantar kali)’.

Disamping itu, kondisi ruang publik juga menghadapi masalah kualitas. Menurut William H. Whyte (dalam Siahaan, 2010) di dalam tulisannya yang berjudul “*Why Many Public Spaces Fail*” menyatakan bahwa:

Ruang publik sering terlihat rapi, bersih dan sepi/kosong. Kondisi ini terkesan seolah-olah hendak mengatakan “*no people, no problem*”. Tetapi buat kita sebenarnya ketika ruang publik kosong/sepi atau dirusak maka ruang publik tersebut mungkin ada yang salah dengan *design* dan manajemennya. Banyak ruang publik yang disediakan hanya untuk enak dipandang tapi tidak untuk disentuh apalagi digunakan oleh masyarakat.

Pentingnya ruang publik ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan, baik itu dari segi masyarakat, lingkungan, maupun perkotaan. Melalui fungsi pemanfaatan ruang yang ada di dalamnya, memberikan banyak manfaat seperti olahraga, rekreasi dan ruang terbuka hijau.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya ruang publik, pemerintah menetapkan UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Sedangkan dalam Pasal 28 ditegaskan perlunya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di dalam suatu kota. Terkait dengan ruang publik maka RTH Publik dan RTNH Publik yang disediakan untuk publik dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Bentuk RTH yang akan dikembangkan di kota sebagai ruang publik, salah satunya adalah taman kota. (Siahaan, 2010)

Kota Bandung adalah salah satu kota yang sedang banyak melakukan pembangunan. Salah satu pembangun yang sedang banyak dilakukan adalah pembangunan dalam bidang ruang publik yaitu taman kota. Sebelumnya taman di Kota Bandung banyak yang tidak terawat, karena itu Pemerintah Kota Bandung melakukan *revitalisasi* dalam pembangunan taman kota. Agar lebih menarik untuk dikunjungi masyarakat maka pemerintah kota mengubah taman kota yang tidak terawat dengan baik itu menjadi taman tematik.

Taman tematik merupakan taman kota yang memiliki tema tersendiri atau khusus. Taman tematik ini masih jarang diadakan di Asia, khususnya di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Wong dan Cheung (1999 : 1) dalam jurnalnya yang berjudul *Academic Papers: Strategic theming in them park markeing*, “Given the fact the theme park is still relatively young in Asia,....”. Maksud dari Ceung dan Wong ini adalah taman tematik di Asia masih sangat sedikit dan cenderung merupakan hal yang baru jika dibandingkan dengan negara-negara di Eropa maupun Amerika.

Hanya sebagian kota-kota besar di Indonesia yang baru mengembangkan dan membangun taman tematik ini. Kota-kota yang telah membangun taman tematik ini adalah Surabaya dan Bandung. Pembangunan taman tematik ini juga harus sesuai dengan struktur tata ruang kota, supaya taman tematik ini bisa dijangkau oleh semua lapisan masyarakat dari berbagai wilayah.

Alasan Pemerintah Kota Bandung membangun banyak taman tematik ini adalah untuk meningkatkan indeks kebahagiaan seperti yang dijelaskan saat penutupan *Speech Conference & Expo Indonesia Knowledge Forum III 2014* di Jakarta, Jumat (10/10/2014) yang di tulis oleh Sutriyanto (2014) "Inovasi *happiness* adalah konsep yang saya usung untuk memperbaiki *value* di Bandung," Selain itu, alasan lain adalah menyediakan sarana untuk mengembangkan kreativitas anak muda, "Tahun depan kami akan membuat Bandung *creative center*, yang memungkinkan anak-anak kreatif bisa mewujudkan apa yang menjadi talentanya".

Menurut Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung akan di bangun sekitar 18 taman tematik dalam lima tahun ini (2013-2018), namun saat ini baru 15 taman tematik yang sudah terealisasi dan diresmikan, yaitu dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Alamat Taman Tematik di Kota Bandung

No	Taman Kota Tematik	Alamat
1.	Taman Jomblo	Jl. Cikapayang
2.	Taman Sketboard	Bawah Jembatan Pasopati
3.	Taman Film	Bawah Jembatan Pasopati
4.	Taman Lansia	Jl. Cilaki - Jl. Supratman
5.	Taman Kandaga Puspa	Jl. Cilaki
6.	Pet Park	Jl. Cilaki
7.	Taman Musik Sentrum	Jl. Belitung
8.	Taman Fotografi	Jl. Cempaka
9.	Taman Super Hero	Jl. Benggawan
10.	Taman Anak Tongkeng	Jl. Tongkeng
11	Taman Persib	Jl. Supratman
12	Taman Vanda	Jl. Merdeka
13	Taman Fitnes	Jl. Imam Bonjol – Jl. Teuku Umar
14	Taman Gesit	Jl. Dipati Ukur
15	Taman Balai Kota	Jl. Merdeka –Jl. Wastukencana

Sumber: Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung (2013)

Pembangunan taman tematik ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang lengkap seperti fasilitas *wifi* gratis, namun belum adanya fasilitas untuk kaum *difabel* (memiliki kekurangan fisik maupun mental). Seperti yang diberitakan di media cetak *Pikiran Rakyat Online* mengatakan “Terjadi perubahan tampilan dan fasilitas sesuai tema di tiap-tiap taman yang direvitalisasi. Namun tidak ditemui satu pun fasilitas yang mendukung aksesibilitas bagi warga penyandang disabilitas. Contoh paling sederhana, tidak ada ram di pintu masuk taman yang dibutuhkan warga berkursi roda”. (Riadi, 2015).

Selain permasalahan fasilitas yang kurang ramah dengan kaum *difabel*, masalah lainnya adalah masalah *vandalism* dan kebersihan lingkungan sekitar taman tematik ini. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengunjung Olfie "Cukup nyaman untuk main di taman kota, tapi semakin ke sini ada fasilitas yang kurang terawat. Kesadaran pengunjung taman juga masih kurang, masih ada yang buang sampah” (Riadi, 2015).

Permasalahan lainnya pun terjadi pada para seniman yang sulit mengakses salah satu taman tematik yaitu Taman Musik. Permasalahan ini timbul dikarenakan terkendala rumitnya proses perizinan yang harus dilalui oleh para seniman. Erwin Moron mengemukakan pendapatnya pada *Harian Pikiran Rakyat* 10 April 2015, menurutnya penataan sejumlah taman di Kota Bandung tidak semata-merta dibarengi kemudahan penggunaan fasilitas tersebut “Contoh Taman Belitung atau Taman Centrum yang kini berganti nama jadi Taman Musik. Tidak semua musisi Kota Bandung bisa menampilkan kreasi karyanya. Bahkan, saat ini sama sekali tidak bisa digunakan karena berbagai permasalahan prosedur penggunaan” (Heriyanto, 2015).

Kota Bandung adalah kota metropolitan yang memiliki jumlah penduduk 2.536.649 jiwa (Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011). Jumlah tersebut sewaktu-waktu bisa bertambah. Hal ini dikarenakan Kota Bandung merupakan kota pelajar yang setiap tahunnya jumlah pelajar dari berbagai daerah bertambah, selain itu banyak juga para pendatang yang menetap di kota ini dengan berbagai tujuan. Mengingat hal tersebut, ruang terbuka publik yang dibutuhkan

pun semakin tinggi. Hal ini pun menjadi masalah ketika ruang publik yang tersedia belum bisa memenuhi kebutuhan tersebut.

Masalah-masalah yang telah dikemukakan tadi membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kota Bandung mengenai taman tematik ini dengan judul “Pemanfaatan Taman Tematik di Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran taman tematik di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini harus memiliki tujuan yang jelas, untuk apa melaksanakan penelitian tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis gambaran taman tematik di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan kontribusi bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis;

Dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya pada pokok bahasan Percepatan Pertumbuhan Wilayah dalam kompetensi dasar mengkaji konsep wilayah dan pewilayahan dalam perencanaan pembangunan nasional.

2. Manfaat Praktis;

- a. Memberi alternatif atau sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan taman tematik di Kota Bandung.

- b. Untuk menambah wawasan pengetahuan yang berifat kegeografian bagi mahasiswa yang mempelajarinya.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami isi penulisan dari penelitian ini, maka pembahasan akan diuraikan dalam lima bab, dengan struktur organisasi sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi dan keaslian penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Dalam tinjauan pustaka terdapat uraian tentang prinsip dan karakteristik tata ruang kota dan taman tematik kota, daya dukung taman tematik, taman tematik sebagai ruang publik, dan teori lokasi.

BAB III Metode Penelitian

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya seperti lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas gambaran umum daerah penelitian, hasil dan pembahasan penelitian dan implikasi penelitian terhadap pendidikan geografi.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang taman tematik di Indonesia masih jarang dilakukan, begitu pula di luar negeri. Keaslian dalam penelitian ini disajikan dengan tujuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksud akan dijabarkan dengan singkat sebagai berikut:

Penelitian pertama diteliti oleh Kevin K. F. Wong dan Phoebe W. Y. Cheung pada tahun 1999 yang berjudul *Academic Papers : Strategic Theming in The Theme Park Marketing*. Pada penelitian ini Kevin dan Phoebe membahas tentang bagaimana menentukan tema yang menarik untuk suatu taman tematik sehingga banyak dikunjungi oleh pengunjung dan bagaimana cara memasarkan taman tematik ini dengan tepat. Pada penelitian ini pun mereka menyebutkan bahwa pembangunan taman temati di Asia masih sangat jarang.

Penelitian kedua diteliti oleh Gonet Dasina pada tahun 2009 dengan judul penelitian *Pengelolaan Arsitektur Taman Kota di Monumen Perjuangan 45 Banjarsari Kota Surakarta*. Penelitian ini lebih menekankan pada proses perawatan taman kota tersebut. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembangunan hingga perawatan taman kota tersebut.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Paulus Hariyono pada tahun 2010 dengan judul *Konsep Taman Kota Pada Masyarakat Jawa Masa Kini*. Penelitian ini meneliti tentang konsep taman kota pada masyarakat Yogyakarta dan Semarang yang kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep taman kota dalam masyarakat Jawa bukan seperti Barat yang menonjol pada fungsi untuk bersenang-senang dan estetika, melainkan fungsi sosial, yaitu taman kota lebih digunakan untuk interaksi sosial.

Penelitian ke empat adalah tesis yang diteliti oleh Domenech, J.M. pada tahun 2011 dengan judul *Determining Factors of Theme Park Attendance*. Penelitian ini menekankan pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kehadiran atau kunjungan wisatawan untuk mengunjungi taman tematik tersebut. Setelah di teliti dihasilkan kesimpulan bahwa ada dua fator yang mempengaruhi

kunjungan wisatawan yaitu faktor khusus dan faktor penempatan lokasi. Adapun yang termasuk ke dalam faktor khusus adalah *restaurant* (tempat makan), *family attraction* (hiburan keluarga), dan *souvenir shop* (toko souvenir). Sedangkan yang dimaksud dengan faktor penempatan lokasi adalah mengenai suhu. Suhu berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung. Daerah yang memiliki suhu yang hangat akan menghasilkan banyak keuntungan dan pengunjung lebih banyak mengunjungi taman tematik ini jika dibandingkan dengan taman tematik yang berada di wilayah yang memiliki suhu dingin.

Penelitian terakhir diteliti oleh Naniek Kohdrata, Dkk., pada tahun 2012 dengan judul penelitian Studi *Home Range* Penggunaan Taman Kota Studi Kasus Lapangan Puputan Margarana Niti Mandala, Denpasar, Bali. Penelitian ini menekankan pada sejauh manakah taman kota dapat melayani publik yang merupakan pengguna rutinnya. Setelah dilakukan penelitian didapatkan salah satu kesimpulan bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan pengunjung di Lapangan Renon adalah berolahraga. Hal ini sesuai dengan tujuan dibangunnya Lapangan Renon yaitu sebagai sarana aktivitas publik di wilayah perkotaan dalam bentuk taman kota.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas taman kota tematik. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menghasilkan; (1) Dapat memetakan penyebaran taman kota tematik yang sudah diresmikan dan mendeskripsikan kondisi taman kota tematik di Kota Bandung. (2) Dapat menganalisis daya dukung setiap taman kota tematik di Kota Bandung. (3) Dapat mengidentifikasi pemanfaatan taman kota tematik oleh pengunjung.

Tabel 1.2 Penelitian – penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1.	Kevin K. F. Wong dan Phoebe W. Y. Cheung	1999	Academic Papers : Strategic Theming in The Theme Park Marketing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang menjadi factor atribut tema dalam penentuan tema? 2. Bagaimana motivasi pengunjung dalam mengunjungi taman tematik tersebut? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengidentifikasi dan menggambarkan pembeda dan tema yang mewakili atribut tema dalam sebuah taman 2. Untuk menemukan preferensi pengunjung taman tematik 3. Untuk menguji motivasi pengunjung 	Analisis A one way ANOVA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi pengunjung kompleks 2. Taman tematik di Asia masih sangat baru
2.	Gonet Dasina	2009	Pengelolaan Arsitektur Taman Kota di Monumen Perjuangan 45 Banjarsari Kota Surakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimaa cara memahami secara langsung pengolahan arsitektur pertamanan khususnya taman kota 2. Bagaimana cara membuat taman 3. Bagaimana cara pengelolaan taman yang baik dan benar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan memahami secara langsung pengolahan arsitektur pertamanan khususnya taman kota 2. Mengetahui cara pembuatan taman 3. Mengetahui cara pengelolaan taman yang baik dan 	Suvey Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diketuainya pengelolaan dan pengorganisasian taman kota yang baik 2. Diketuainya cara pemeliharaan taman kota baik secara fisik dan pemeliharaan ideal 3. Efisiensi dan efektifitas pemeliharaan yang baik dan peralatan yang memadai

					benar		
3.	Paulus Hariyono	2010	Konsep Taman Kota Pada Masyarakat Jawa Masa Kini	1. Mengapa taman kota di Jawa Tengah cenderung berkurang dan menjadi ajang rebutan oleh berbagai pihak, padahal kehadiran taman kota sangat penting untuk estetika kota dan keseimbangan ekologi kota	1. Untuk mengetahui konsep taman kota pada masyarakat jawa masa kini dengan mengambil kasus masyarakat Yogyakarta dan Semarang	Deskriptif-analitis	1. Konsep taman kota dalam masyarakat Jawa bukan seperti Barat yang menonjol pada fungsi untuk bersenang-senang dan estetika, melainkan fungsi sosial, yaitu taman kota lebih digunakan untuk interaksi sosial.
4.	Domenech, J.M	2011	Determining Factors of Theme Park Attendance	1. Faktor mana saja yang memiliki daya tarik yang tinggi untuk menarik minat pengunjung? 2. Taman tematik yang mana saja yang akan menghasilkan banyak keuntungan dengan bertambahnya pengunjung?	1. Menentukan faktor-faktor yang memiliki daya tarik yang tinggi untuk menarik minat pengunjung. 2. Untuk mengetahui taman tematik mana yang akan banyak menghasilkan keuntungan dari para pengunjung.	OLS (Ordinary least-squares) Regression dan WLS (Weighted least-squares) Regression	1. Faktor yang memiliki daya tarik yang tinggi untuk pengunjung adalah faktor khusus (tema) dan faktor lokasi.

5.	Naniek Kohdrata, Dkk.	2012	Studi <i>Home Range</i> Penggunaan Taman Kota Studi Kasus Lapangan Puputan Margarana Niti Mandala, Denpasar, Bali	1. Sejauh manakah taman kota dapat melayani publik yang merupakan pengguna rutinnnya	1. Untuk mengetahui <i>home range</i> tentang aspek penggunaan taman kota oleh pengguna Lapangan Renon serta frekuensi kunjungan pengguna ke Lapangan Renon	1. Observasi lapangan dan kuisisioner	1. Pengguna Lapangan Renon didominasi oleh masyarakat Kota Denpasar, yaitu sebesar 93% dari responden. 2. Pengguna Lapangan Renon terbanyak berdomisili di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan. 3. Radius jangkauan wilayah pengguna rutin Lapangan Renon adalah antara 0 – 10 km dari Lapangan Renon. 4. Frekuensi kunjungan masyarakat ke Lapangan Renon terbanyak adalah satu sampai dua kali dalam seminggu. 5. Aktivitas yang paling sering dilakukan pengunjung di Lapangan Renon adalah berolahraga. Hal ini sesuai dengan tujuan dibangunnya Lapangan Renon yaitu sebagai sarana aktivitas publik di wilayah perkotaan
----	-----------------------	------	---	--	---	---------------------------------------	---

							dalam bentuk taman kota.
6.	Desy Laelasari	2015	Representasi Taman Tematik di Kota Bandung	1. Bagaimana gambaran taman tematik di Kota Bandung?	1. Mengidentifikasi dan menganalisis gambaran taman tematik di Kota Bandung	Mixed Method.	<p>Hasil yang diharapkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memetakan penyebaran taman tematik yang sudah diresmikan dan mendeskripsikan kondisi taman tematik di Kota Bandung. 2. Dapat menganalisis daya dukung setiap taman tematik di Kota Bandung. 3. Dapat mengidentifikasi pemanfaatan taman tematik oleh pengunjung.